

**PEMBERDAYAAN JAMAAH MASJID DAN PENANGGULANGAN
DAMPAK PANDEMI COVID-19
(Studi Lapangan Masjid Baitul Mukhlisin, Desa Pangkalan, Kecamatan
Ciawigebang, Kuningan)**

Hidayat Muttaqin
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hidaka4ever@gmail.com

Khaerul Wahidin
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Muhammad Azka Maulana
Universitas Muhammadiyah Cirebon
aska.maulana@umc.ac.id

Juju Juarsih
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
juarsih.nida@gmail.com

Abstract

This article discusses the impact of the Covid-19 pandemic on the spiritual life of Muslims in the mosque environment. It cannot be avoided if the Corona outbreak also has a major impact on the religious sector, especially in mosques, so it needs a separate formula for dealing with it. Moreover, people in Indonesia are known to be religious and used to busy themselves massively in places of worship such as prayer rooms and mosques. While on the other hand, the crowd aspect is something that must be avoided to avoid contracting the Corona virus lately. For this reason, this study aims to determine how to empower mosque congregations in overcoming the impact of Covid 19; in this case the empowerment of congregation at the Baitul Mukhlisin Mosque in Pangkalan Village, Ciawigebang District, Kuningan, West Java. The method used in this research is an action research method, a combination of data collection and processing in an integrated manner. From the results of this study found a solution to the controversy that occurred among the congregation by building a synergy between DKM of the Baitul Mukhlisin Mosque and IREMA BM as well as religious leaders using a persuasive approach to foster a spirit of cooperation and produce mutual agreement.

Keyword : Covid-19, Islamic Ritual, Mosque, Empowering

Abstrak

Artikel ini membahas dampak pandemi Covid-19 dalam kehidupan spiritual umat Islam di lingkungan masjid. Tidak bisa dihindari jika wabah Corona juga berdampak besar terhadap bidang keagamaan, khususnya di masjid, sehingga perlu formula tersendiri dalam menghadapinya. Apalagi masyarakat di Indonesia terkenal religius dan terbiasa menyibukkan diri secara massif di tempat-tempat ibadah seperti musala dan masjid. Sementara pada sisi yang lain, aspek kerumunan adalah hal yang mesti dihindari untuk menghindari tertular virus Corona akhir-akhir ini. Untuk itulah, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan jamaah masjid dalam menanggulangi dampak Covid 19; dalam hal ini pemberdayaan jamaah di Masjid Baitul Mukhlisin di Desa Pangkalan, Kecamatan Ciawigebang, Kuningan, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode riset aksi, perpaduan antara pengumpulan data dan pengolahannya secara terintegrasi. Dari hasil penelitian ini ditemukan solusi kontroversi yang terjadi diantara jamaah dengan membangun sinergi antara DKM Masjid Bitul Mukhlisin dan IREMA BM serta tokoh agama dengan menggunakan pendekatan persuasif sehingga menumbuhkan semangat kerjasama dan menghasilkan kesepakatan bersama.

A. PENDAHULUAN

Keputusan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam penanggulangan Covid 19 berimplikasi pada hampir seluruh aspek kehidupan. Ekonomi, kesehatan pendidikan dan lain sebagainya. Tidak terkecuali berimbas juga pada aspek religi di masjid, yakni ikhtiar pencegahan virus corona lewat kegiatan-kegiatan ibadah.

Terjadi banyak permasalahan bermunculan ketika pemerintah memutuskan mengeluarkan kebijakan PSBB, tidak terkecuali persoalan yang berkaitan dengan keagamaan, khususnya umat Islam. Antara lain; *Pertama*, timbulnya kontroversi pengamalan ibadah pasca keluarnya Fatwa MUI tentang mekanisme peribadatan pada masa pandemi. Heterogenitas pemahaman keagamaan turut andil dalam memengaruhi sikap pandang masyarakat baik pada level pemuka agama maupun awam. Pada level pemuka agama pro kontra menjadi kian hangat karena masing-masing memiliki argumentasi *naqli* (sandaran Alquran dan hadis) yang sama kuatnya sehingga umat pun dibuat bingung karenanya. Oleh karena itu, penanggulangan persoalan seperti ini haruslah melalui pendekatan persuasif melalui langkah-langkah bertahap

dengan spirit hikmah dan kebijakan yang mampu mengkreasikan sebuah solusi yang moderat dan mampu mengislahkan kontroversi dimaksud tanpa kehilangan esensi utama untuk menyelamatkan umat dari bahaya wabah. *Kedua*, diperlukan proses edukasi kepada masyarakat agar mereka menyadari betul apa itu wabah covid 19 serta dampak dan bahayanya bagi kesehatan, meski pada kenyataannya ada sisi dilematisnya; pada satu sisi masyarakat dihimbau untuk tidak keluar rumah agar tidak terpapar virus, namun di sisi lain masyarakat dihadapkan pada desakan kebutuhan ekonomi yang paling mendasar. *Ketiga*, Pandemi covid 19 juga berimplikasi pada sektor ekonomi, dimana kondisi pasar semakin lesu dan menyebabkan perusahaan tidak mampu lagi membayar karyawannya. Sehingga mau tidak mau perusahaan dengan terpaksa merumahkan sebagian karyawan, termasuk di dalamnya adalah jamaah masjid.

Berdasarkan latar belakang tersebutlah, kami mengadakan penelitian yang lokus penelitiannya jamaah masjid dan DKM Masjid Baitul Mukhlisin Desa Pangkalan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. Kebetulan, masjid tersebut telah mengadakan program pemberdayaan jamaahnya guna penanggulangan dampak Covid 19 sejak akhir Maret 2020 lalu. Hal tersebut sebenarnya wujud kepekaan sosial jamaah masjid dan DKM Baitul Mukhlisin terhadap fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi.

Dalam mengkaji penelitian ini setidaknya berkaitan langsung dengan beberapa disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi agama, perbandingan mazhab, dan ilmu pendidikan. Serta hubungan lainnya dengan kajian sains seperti biologi, ilmu kesehatan masyarakat, agroteknologi, dan teknik informatika. Karena itulah, penelitian ini merujuk pada riset-riset sebelumnya yang terkait diantaranya adalah riset berjudul *Bangunan Masjid Berkelanjutan dan Konsep Bangunan Hijau* (2018) yang ditulis oleh Eka Rahmat Hidayat; *Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi Organik* (2013) yang ditulis Galih Pratama Nuranto, dan *Prospek Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Watampone* yang ditulis oleh Abdul Muthallib.

Dari beberapa tulisan di atas dapat ditarik benang merah bahwa masjid sejatinya memiliki multifungsi dan multimanfaat; selain sebagai tempat pelaksanaan ritual ibadah, masjid juga sebagai sentra utama proses

pemberdayaan program keumatan.

Di masa pandemi ini, penanganan dengan jargon *stay at home* atau yang lebih familiar dengan ungkapan “di rumah saja” berimplikasi pada hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk pelaksanaan ritual peribadatan yang sedianya dilaksanakan di masjid, kini dialihkan ke rumah masing-masing. Seolah sedang menuju tatanan sosial baru, kehidupan jamaah masjid juga bertransformasi dalam aspek khazanah fikih ibadah.

Dalam perspektif teoritis, S. Wisni Septiarti (1994) menyatakan bahwa secara umum ada tiga revolusi besar yaitu revolusi sibernetika (*sibernetica*), revolusi individu dan revolusi pertanian, yang semuanya merupakan transformasi mengarah pada kemajuan akibat dampak ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Revolusi pertanian adalah antitesa dari kehidupan manusia *nomaden*, yang berprinsip bahwa pemenuhan kebutuhan hidup di masa ini membutuhkan ladang pertanian yang tetap lalu berubah menjadi masyarakat pedesaan kemudian berkembang menjadi masyarakat perkotaan dan masyarakat industri yang individualis, yang kesemuanya memerlukan fasilitas media siber, dalam hal ini jaringan internet dalam pola interaksinya.

Dari revolusi ke revolusi tentu memunculkan resiko dan pengorbanan yang cukup banyak. Belum lagi dinamika yang terjadi di dalamnya. Dalam prediksi Wisni, revolusi sibernetika atau yang lebih populer dengan istilah Revolusi Industri 4.0 akan mengalami *stuck*; yaitu sebuah kondisi dimana menumpuknya data yang sangat besar yang menyebabkan kemacetan pada lalu lintas data hingga mengakibatkan kiamat *siber*, yang bahkan mampu mengubah dan mengembalikan kesejatan manusia layaknya di awal penciptaan.

Era *siber* juga memungkinkan media mendapatkan peran utama dalam transformasi sosial, sehingga --dalam narasi Idi Subandi (2014)-- mampu membentuk, mencerminkan, mengemas atau merepresentasikan, menjadi guru, ritual dan bahkan media berevolusi menjadi “Tuhan” dalam makna “potensinya membentuk keyakinan bahwa isi yang disebarkan media memiliki kekuatan untuk memengaruhi masa depan manusia. Sebagai cermin, media memiliki peran primer untuk merefleksikan kembali identitas, peristiwa, hubungan sosial, perilaku, atau tata nilai yang penting. Media juga berperan dalam

mengemas atau mempresentasikan sesuatu yang merupakan gambaran dunia dengan cara-cara tertentu, sehingga membentuk sebuah opini publik, seperti penyajian berita tentang Covid 19 di Cina secara dramatis dan massif seolah mengesankan negara Cina yang amat luas.

Pernyataan tersebut memiliki konteks bahwa covid 19 itu memang factual. Hanya saja, media-media kerap kali mengkonstruksinya menjadi horor dan menegangkan. Sebagai “guru”, misalnya, media mengkonstruksi suasana belajar masyarakat era ini sejak balita sampai usia lanjut. Media menduduki posisi layaknya guru yang serba tahu dan dapat diandalkan. Hal ini tentu akan berpengaruh pada faktor kognisi sosial masyarakat.

Media juga berimplikasi pada pergeseran aspek ritual manusia, dimana produk yang disajikan media kini mampu mengganti acara-acara ritual agama, dan umat seolah bermigrasi kecenderungan ritusnya pada sebuah sajian media. Seperti sinetron kejar tayang yang mampu menggeser pengajian malam Jumat dan sederet acara keagamaan lain yang kian terpinggirkan karena pengaruh media.

Dan yang terakhir adalah evolusi media menjadi “tuhan”, yaitu memosisikan media seperti tuhan, seolah menggiring keyakinan manusia yang seakan tidak bisa hidup tanpa media dan menjadikannya sebagai tempat bergantung segala sesuatu. *Cyber empowerment* merupakan pola pemberdayaan masyarakat yang menggunakan jaringan siber, dalam hal ini memaksimalkan internet dalam proses pelaksanaannya. Internet sebagai produk teknologi komunikasi dapat digunakan jamaah masjid untuk kepentingan sosial, seperti penggalangan dana, sosialisasi serta penyaluran zakat, sedekah, pemberdayaan masyarakat, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Marshall bahwa teknologi komunikasi jenis ini saat ini menjadi sangat penting peranannya (Tambaruka: 2013).

Penggunaan media siber dalam memberdayakan jamaah masjid memiliki keunggulan tersendiri *Pertama*, lebih efisien. Musyawarah jamaah masjid, misalnya, dapat dilaksanakan dengan pertemuan jarak jauh, tinggal menentukan waktu dan menghubungi jamaah saja, maka urun-rembug pun dapat terselenggara. Cara ini relatif bisa diikuti dimana pun dan dalam kondisi kegiatan apa pun. Berbeda dengan tatap muka konvensional yang seringkali

tidak dihadiri personal karena berhalangan. Efektifitas tersampainya pesan pun sama baiknya, karena dengan aneka fasilitasnya mampu mengirimkan banyak informasi seperti file, gambar, file, audio maupun video yang tersedia. *Kedua*, kebebasan waktu dan tempat. Pemberdayaan dengan metode ini dirasa lebih fleksibel; tatap muka bisa dilaksanakan di dunia maya dan tidak perlu dilakukan di masjid. *Ketiga*, aktif-partisipatif. Penggunaan media siber ini mampu meningkatkan akses sehingga masyarakat bisa lebih berperan aktif untuk mendapatkan informasi (Ward:1995). Ini menjadi keuntungan tersendiri dalam upaya pemberdayaan bagi jamaah masjid karena lebih menekankan unsur pro aktif dan partisipatif. *Keempat*, poin menarik. Proses pemberdayaan model ini bisa dikemas dengan format multimedia agar menjadi lebih artistik dan menarik untuk diikuti jamaah karena pesan atau ide dapat dilampiri gambar, audio, maupun video. Sehingga memungkinkan pesan dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Media siber dimaksud adalah platform media sosial dengan berbagai jenisnya yang sudah cukup populer di masyarakat, yaitu Whatsapp, Facebook, Twitter, Instagram, Google Meet, Zoom dan lain sebagainya. Proses pemberdayaan dilakukan dengan memaksimalkan fungsi dan manfaat aplikasi-aplikasi tersebut sesuai kebutuhannya. Seperti berbagi file, undangan, foto, video dan lain-lain dengan lebih variatif.

Tahap awal pemberdayaan adalah proses sosialisasi dengan pembuatan grup WA yang kemudian menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan program. Setiap jamaah kemudian dikirim file atau PPT sebagai bentuk peta sosial yang akan dibahas dengan menggunakan aplikasi Zoom. Jamaah dapat menyimak dan mendiskusikan setiap permasalahan yang ditemui.

Ada atau tiadanya keterlibatan media dalam sebuah transformasi sosial tetap memiliki makna sebagai sebuah proses dan tahapan perubahan bentuk dan hasilnya disebut dengan istilah transformatif. Secara perlahan proses transformasi akan membuahkan perubahan paradigma dalam beberapa hal, salah satunya paradigm kemasjidan. Ibadah yang awalnya hanya soal ritual seremonial berubah paradigmanya menjadi ibadah perspektif sosial. Aktivitas pemberdayaan masjid sejatinya perlu disertai instrumen lain seperti manajemen masjid yang baik, karena ketika manajemen disandarkan dengan kata masjid

maka muncul pengharapan bahwa masjid tersebut akan menjadi masjid ideal (Islamy: 2003). Menurut Gazalba, masjid ideal yang dimaksud adalah masjid yang berfungsi selain sebagai pusat ibadah juga sebagai pusat peradaban (1996).

Keberhasilan sebuah proses pemberdayaan tidak hanya bergantung pada faktor penggunaan media berteknologi tinggi semata, namun juga bagaimana aplikasi manajemen itu dapat diterapkan pada proses pemberdayaan itu sendiri. Bahwa setiap unsur dan fungsi manajemen masjid terintegrasi dalam program pemberdayaan jamaahnya yang berorientasi pada penerapan keilmuan dan dakwah melalui sarana-sarana kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid tersebut sehingga fungsi masjid dimaksud dapat lebih optimal (Mustofa: 2017)

Sebagai sebuah metode, pemberdayaan diperlukan dalam rangka mengaplikasikan terma ibadah sosial jamaah masjid serta tetap menjunjung tinggi tiga fungsi masjid yaitu *idaarah*, *imarah* dan *riayah*. *Idaarah* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan manajemen dan administrasi masjid. Sedangkan *Imarah*, adalah setiap upaya untuk memakmurkan masjid dan hal-hal yang berkaitan dengan program pengembangan SDM serta perekonomian jamaah masjid. Adapun *riayah* adalah semua hal yang berkaitan dengan program pemeliharaan infrastruktur masjid dan lingkungan sekitarnya sehingga masjid dapat berkontribusi positif bagi jamaah dan masyarakat penggunaanya (Hidayat: 2018). Atas dasar paparan tersebut maka muncul beberapa rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan jurnal ini yaitu Bagaimana upaya dan solusi dalam menyelesaikan kontroversi antara jama'ah masjid Baitul Mukhlisin terkait paham dan praktek keagamaan pasca diterbitkannya fatwa MUI pada masa PSBB? Bagaimana metode pemberdayaan jamaah masjid Baitul Mukhlisin dalam menanggulangi dampak Covid 2019 ?.

B. METODE RISET

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode riset aksi, yaitu riset yang berdasarkan pada aksi nyata melalui pengembangan daya partisipasi masyarakat dalam penyelesaian masalah serta perancangan program guna memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan

masyarakat. (Mukarom, 2014). Metode ini meliputi tahapan siklus riset aksi, yaitu sosialisasi, edukasi, refleksi, pemetaan, penerapan fungsi dan unsur manajemen, dan sinergi program. Karena dalam masa pandemi, maka sebagian besar proses tersebut dilaksanakan secara online dengan memaksimalkan fungsi dari beberapa aplikasi *smartphone* seperti Whatsapp dan Zoom Meeting. Sedangkan teknik yang digunakan yaitu teknik yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan dan menganalisis serta menjelaskan seputar program dari mulai input, proses dan outputnya. Yang kemudian dikombinasikan dengan teknik-teknik untuk membuat perencanaan atau pengujian alternatif kegiatan.

C. PEMBAHASAN

Pemberdayaan jamaah masjid dewasa ini sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan masjid terhadap jamaahnya hingga jamaah akan merasa tertarik untuk melaksanakan ibadah ritual, mengelola dan berpartisipasi dalam memakmurkan masjid. Masjid juga merupakan sentra pelaksanaan ibadah ritual, seperti salat berjamaah, itikaf, pengajian, dan salat Jumat, dan ibadah sosial, seperti program peduli isu-isu keumatan dan pemberdayaan masyarakat. Meski demikian, eksistensi kesadaran masyarakat secara umum pada setiap kegiatan shalat lima waktu belum terlalu tinggi, seringkali mayoritas masyarakat sulit untuk salat berjamaah di masjid, sehingga perlu upaya persuasif dalam mengubah pola beribadah.

Maka, program pemberdayaan jamaah masjid dalam menghadapi dampak pandemi covid-19 memerlukan adanya upaya solutif dengan berbagai cara agar para jamaah masjid dapat hidup dengan tenang, rukun, bahagia, dan istiqamah dalam menjalankan ibadah ritual di rumahnya masing-masing, mampu untuk saling menghargai, menghormati, berpartisipasi, dan memberikan *support* untuk menyumbang pandemi covid-19, serta meyakinkan jamaah lainnya agar tetap bersabar, tawakal, bersyukur, berikhtiar, dan terus berdoa agar terhindar dari wabah covid-19. Dalam menghadapi berbagai persoalan yang tidak diharapkan maka sebagai solusi jamaah masjid dapat melaksanakan ibadah ritual di rumahnya masing-masing. Oleh karena itu, penting kiranya setiap jamaah masjid memiliki keimanan dan ketakwaan serta

keyakinan yang akan berimplikasi positif dalam membentuk keyakinan di hati agar senantiasa bertawakal dan hanya berserah diri kepada Allah semata. Dengan keimanan yang kuat dan ketakwaan, manusia akan mampu menggapai derajat mulia di sisi Allah Swt, sesuai firman Allah dalam Alquran Surat Al Hujuraat ayat 13 yang artinya : “... *Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Adapun persoalan yang jamak terjadi di masyarakat adalah banyaknya kesibukan dalam pekerjaan sehingga tidak sempat ke masjid, kurangnya tadarus Alquran di masjid, tidak ada ketertarikan untuk beritikaf, jarak masjid yang terlalu jauh, malas menghadiri majelis taklim dan ceramah, terlebih lagi sejak wabah pandemi Covid-19. Kondisi merebaknya virus Corona tersebut setidaknya mendorong pengurus DKM masjid Baitul Mukhlisin Desa Pangkalan untuk mengeluarkan kebijakan yang membatasi kegiatan dan aktivitas di masjid. Meski demikian pada kenyataannya masih ada sebagian jamaah masjid yang tidak mematuhi aturan DKM dan jajarannya, padahal sudah diperingatkan baik-baik. Antara lain masih tetap melaksanakan salat berjamaah (meski hanya beberapa orang) dan salat Jumat. Pengurus DKM bahkan memberikan peringatan keras agar kegiatan tersebut untuk sementara dilaksanakan di rumah masing-masing, terkecuali azan. Melihat fakta tersebut berpotensi menimbulkan perdebatan dan perselisihan antar jamaah masjid. Karenanya, sebagai upaya solusi dalam berbagai hal yang terjadi dan untuk menghindari munculnya berbagai permasalahan yang tidak diharapkan eksekusinya terhadap pencegahan pandemi Covid-19, maka diperlukan upaya pemberdayaan jamaah masjid melalui pendekatan partisipatif dan persuasif.

Riset ini diawali dari tahap sosialisasi tentang wabah Covid 19 pada minggu ke-3 bulan Maret 2020 setelah ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 30 Januari 2020. Riset aksi yang diaplikasikan pada proses pemberdayaan masjid ini senantiasa merujuk pada panduan dan standarisasi manajemen kemasjidan yang ditetapkan oleh Dirjen Bimas Islam nomor DJ.II/802 tahun 2014 yang mencakup dalam tiga aspek, yaitu : *Idarah, Ijarah dan Ri'ayah*.

Standar *Idarah, Ijarah dan Ri'ayah* dalam pandemi Covid 19 ini selalu

menjadi spirit yang menyertai setiap program yang dilaksanakan DKM Baitul Mukhlisin yang mampu merespon secara cepat setiap isu wabah ini untuk kemudian dibahas bagaimana alternatif dalam menyikapinya pada setiap jadwal kegiatan pengajian, yaitu pengajian Senin dan Rabu malam, pembacaan *ratib* dan yasin rutin setiap malam jumat, serta kajian muslimah setiap Sabtu pagi. Isu *ter-update* juga selalu disampaikan pada momen tausiyah pra-khutbah Jumat tentang bagaimana menyikapi wabah perspektif Islam, serta mendiskusikan dan berbagai alternatif kemungkinan yang mesti dipersiapkan oleh umat Islam, khususnya jamaah Masjid Baitul Mukhlisin.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa untuk menghindari wabah ini hanya ada satu cara, yaitu dengan melakukan karantina massal yang kemudian disebut dengan istilah *social distancing* (pembatasan sosial). Cara ini berimplikasi langsung terhadap kegiatan ibadah ritual jamaah Masjid Baitul Mukhlisin khususnya dan umat Islam di seluruh dunia pada umumnya, termasuk di Masjid al-Haram Mekkah dan Masjid Nabawi Madinah.

Sejalan massifnya penyebaran Covid 19 hampir ke semua negara di dunia hingga ke Indonesia tercatat pada tanggal 2 Maret 2020, maka kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh DKM Baitul Mukhlisin pun semakin intens dilakukan. Hal ini bertujuan untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam setiap pribadi jamaah dalam menghadapi suasana pandemi ini.

Standar *Riayah* yang diberlakukan secara optimal oleh DKM Baitul Mukhlisin melalui sosialisasi yang dilakukan dengan gencar dan secara resmi dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2020 dengan penyampaian beberapa poin himbauan, yaitu :

1. Senantiasa memelihara kesucian diri dengan berwudlu serta menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan.
2. Untuk sementara menghindari kontak fisik, seperti bersalaman dalam keadaan apa pun, atau diganti dengan salam dengan isyarat (menempelkan kedua telapak tangan di depan dada) sampai situasi di rasa kondusif.
3. Membiasakan diri untuk mencuci tangan setelah melaksanakan aktifitas apapun.
4. Menggunakan masker bagi yang sedang sakit dan segera

memeriksa diri ke dokter.

5. Mendawamkan membaca Alquran, zikir pagi dan petang, serta senantiasa berdoa untuk kesehatan dan keselamatan bangsa Indonesia umumnya serta umat Islam khususnya. Kemudian pada tanggal 24 April 2020 seiring turunnya surat edaran Bupati Kuningan tentang protokol kesehatan, DKM Baitul Mukhlisin melakukan penyemprotan area masjid dan sekitarnya.

Sejalan dengan kegiatan sosialisasi, dilakukan pula *public hearing* dan refleksi bersama jamaah untuk menggali dan menginventarisir permasalahan-permasalahan terkait kebutuhan, potensi, dan harapan-harapan jamaah masjid dalam mengantisipasi penyebaran virus Corona ini. Adapun kegiatan refleksi tersebut menghasilkan data sebagai berikut :

Tabel 1.

Data Hearing DKM Baitul Mukhlisin Dalam Mengantisipasi Dampak Covid 2019

NO	KEBUTUHAN/ MASALAH	POTENSI	HARAPAN
<i>Bidang Kesehatan</i>			
1	Perlunya Pengadaan bahan-bahan penunjang kebersihan dan kesehatan dalam rangka menceegah Covid 19 di area Masjid, seperti : Sabun cuci tangan, hand	Kas DKM yang jumlahnya relatif besar, koordinasi dan kerjasama dengan pihak poskesdes serta peran aktif beberapa	Munculnya rasa kebersamaan dan kekompakan khususnya bidang keagamaan dengan semua elemen desa untuk menyuarakan pentingnya protokol

	sanitizer, masker, cairan disinfektan thermo gun, dan instalasi cuci kaki yang streril. Serta peralatan lain penunjang social distancing seperti lakban penanda shaff dll.	jamaah yang memiliki latar belakang medis dan yang memiliki keahlian dalam las dan pertukangan.	kesehatan.
<i>Bidang Ekonomi</i>			
2	Sejumlah jamaah loyal terkena imbas keputusan hubungan kerja oleh perusahaan yang terkena efek langsung dari merebaknya Covid 19, sehingga mereka tidak memiliki penghasilan untuk	Karakter religious masyarakat khususnya jamaah yang memiliki solidaritas sosial tinggi meski masing-masing dalam kondisi keterbatasan.	Bantuan dan stimulant dari pemerintah

	memenuhi kebutuhan keluarga.		
		Ada pasokan sembako yang cukup banyak yang merupakan bantuan social dari para aghniya yang berdomisili di desa pangkalan	
<i>Bidang Kegamaan</i>			
3	Adanya pro kontra terkait pengamalan kebijakan social distancing. Ada asumsi peraturan itu adalah bentuk pelarangan ibadah di masjid.	Terdapat tokoh agama yang dihormati dan berpengaruh serta dapat menjadi mediator dan merepresentasikan kepentingan dari golongan-golongan	Munculnya sikap moderat dalam beragama, khususnya tentang fikih wabah

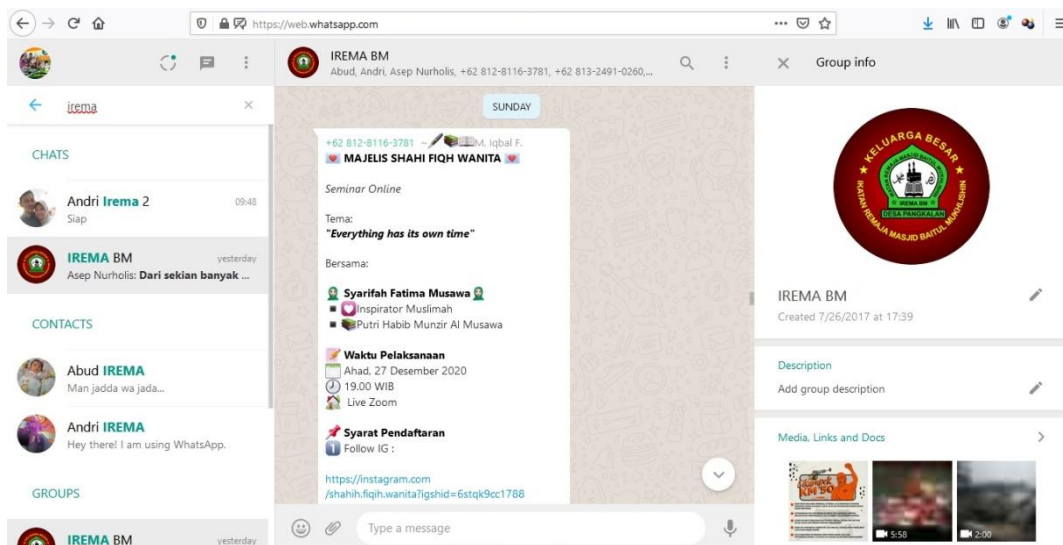
		yang bertikai.	
--	--	----------------	--

Selanjutnya tahap pengorganisasian dilakukan dengan menjalin kerjasama antara DKM dan Ikatan Remaja Masjid Baitul Mukhlisin (IREMA BM) Pangkalan yang akan menjadi motor penggerak penanganan Covid 19 bagi jamaah masjid Baitul Mukhlisin. Peran aktif DKM dan IREMA BM tentunya amat penting dalam hal ini. Struktur organisasi yang berada di lingkungan masjid tentunya menunjukkan suatu kerangka dan perwujudan bagaimana terlaksananya fungsi dari suatu bagian yang menunjukkan kedudukan serta tanggungjawab masing-masing divisi (Handoko: 1995). Selain penguatan keorganisasian, pengaturan sumber daya yang dimiliki DKM serta IREMA BM pun tentunya dikoordinasikan secara teratur untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan (Gie: 1996). Hal ini bertujuan untuk meminimalisir rasa individualistis dan terjalannya ikatan emosional yang erat serta kebersamaan dan soliditas diantara pihak-pihak yang terlibat (Azwar: 1996)

Posisi DKM dan IREMA BM sebagai motor penggerak dalam pemberdayaan jamaah tentunya digunakan semaksimal mungkin dengan efektif dan efisien. IREMA BM Pangkalan yang diketuai oleh Abud Sihabuddin kemudian menyusun personalia taktis dengan koordinator Dusun Puhun Adalah Abud Sihabuddin (*ex-officio*), Dusun Manis oleh Muhammad Iqbal, Dusun Pahing oleh Jajang Hidayat, Dusun Kliwon oleh Gilang Wahyu, dan Dusun Wage oleh Amir Faisal. Selanjutnya dilakukan pemetaan oleh IREMA BM dengan lebih dulu menetapkan wilayah jangkauan pada jama'ah yang berdomisili di semua Rukun Warga Desa Pangkalan Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan, yang di dalamnya terdapat 5 Dusun. Masjid Baitul Mukhlisin sendiri berada di Dusun Wage dan terletak hanya \pm 2 Kilometer dari Terminal Ciawigebang membuat masjid ini sering disinggahi oleh para pengguna jalan maupun pendatang sehingga dianggap rawan menjadi cluster penyebaran wabah Covid 19.

Tahap selanjutnya yaitu pemetaan yang dilakukan dengan cara survey secara partisipatif kepada warga oleh IREMA BM dan didampingi oleh pengurus RW dan RT. Langkah ini dimaksudkan untuk mendapatkan data otentik tentang kondisi riil jamaah sehingga dapat dijadikan dasar untuk menentukan skala prioritas mana warga yang lebih memerlukan bantuan secara ekonomi, supaya bantuan yang disampaikan bisa tepat sasaran. Anggota IREMA BM yang berjumlah 35 orangpun dibagi tugas untuk menangani seluruh RT di RW 19 dengan cara daring maupun luring.

Cara daring (*online*) bertujuan agar koordinator bisa terjun langsung dan berkordinasi di *group WA* dan dapat berinteraksi dan menggalang partisipasi warga melalui pengisian data secara daring. Adapun cara luring (*offline*) dilakukan secara *face to face*. Pada proses ini terdapat banyak kendala yang dihadapi, diantaranya keterbasan masyarakat dalam kepemilikan kuota internet dan kendala pada faktor teknis lainnya seperti ketidakmampuan ketika menggunakan *gadget* bagi para orang tua lansia.



Gambar 1
Group WA Himpunan Remaja Baitul Mukhlisin dengan nama *IREMA BM*

Tahap berikutnya, data dari hasil pemetaan yang sudah terkumpul kemudian ditindaklanjuti dengan perencanaan dan penetapan prioritas program. Kedua langkah ini dilakukan dengan metode partisipatif bersama-sama dengan jamaah masjid Baitul Mukhlisin dan IREMA BM melalui WA Group.

Berbagai aspirasi dan gagasan selanjutnya diolah oleh DKM dan IREMA BM untuk disusun dalam manifestasi program yang disepakati untuk dilaksanakan. Program-program tersebut yaitu:

- a. Sosialisasi dan Edukasi tentang Covid 19;
- b. Pembentukan Satgas siaga Covid 19;
- c. Sensus dan Pendataan pada pola sebaran Covid 19 di sekitar lingkungan Masjid
- d. Pembenahan sarana dan prasarana masjid guna mengantisipasi penanganan Covid 19 dengan penyemprotan rutin 2 hari sekali dengan desinfektan;
- e. Menyusun juklak dan juknis pelaksanaan ibadah sesuai protokol Kesehatan DKM.
- f. Penguatan Program “ketahanan pangan” pada jama’ad terdampak Covid 19 dengan sistem subsidi silang
- g. Penyediaan perlengkapan cuci tangan dan *hand sanitizer*
- h. Pembagian masker kepada jama’ah;
- i. Penempatan Petugas Thermo gun di pintu Masjid
- j. Bantuan paket sembako untuk jama’ah kutang mampu dan dhu’afa yang terdampak Covid 19

Proses selanjutnya adalah tabulasi data dan menyusun prioritas kebutuhan. Untuk sementara, kebutuhan dalam jangka pendek yaitu mencari jamaah atau warga yang berhak menerima bantuan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan, yaitu jamaah (aktif) masjid, penghasilan rendah (antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000), dan memiliki tanggungan lebih dari 3 orang.

Setelah pemetaan selesai, tahap selanjutnya adalah sinergi program yakni penggalangan dana dengan cara menyebarkan surat penawaran infaq untuk kemudian disebar oleh personil IREMA BM sekaligus dihimpun dananya dari masyarakat. Lalu dana tersebut digunakan untuk pembelian sembako ke toko atau warung yang dimiliki oleh jamaah. Karena salah satu komitmen ekonomi yang sering dikampanyekan DKM Baitul Mukhlisin sejak tahun 2016 adalah Belanja di warung tetangga, agar perputaran uang di

masyarakat dapat menjadi motor penggerak dalam pemberdayaan ekonomi umat terutama jama'ah sekitar masjid Baitul Mukhlisin Pangkalan. Sembako yang sudah dibeli lalu dikemas dalam sebuah paket, dengan komposisi 5 kg beras, 1 kg telur dan 1 liter minyak goreng.

Tabel 2
komposisi bantuan sembako

	BARANG	Jumlah	Total Harga
	Minyak Goreng	20 Liter	260.000
	Beras	100 kg	1.000.000
	Telur ayam	20 kg	460.000
	Harvest	2 pack	36.000
	TOTAL		1.756.000

Sumber : Laporan Keuangan DKM Baitul Mukhlisin

Berikutnya yaitu tahap pelaksanaan program dengan mendistribusikan paket sembako kepada jamaah dan warga yang terdampak Covid-19 dengan pola distribusi langsung melalui pengiriman ke rumah masing-masing penerima bantuan oleh setiap koordinator tingkat RW dengan tetap menjalankan protocol kesehatan yaitu menggunakan masker dan menjaga jarak atau *physical distancing*. Proses distribusi dilaksanakan dengan *silent operation* atau senyap supaya tidak menimbulkan kecemburuan di masyarakat. Tidak lupa proses ini pun tetap didokumentasikan untuk menjaga kredibilitas pelaksana program dan memenuhi asas akuntabilitas dan transparansi. Tahapan yang terakhir adalah pelaksanaan "*monitoring*" dan "*evaluasi*" oleh pengurus inti DKM dan IREMA BM. Kegiatan ini dimaksudkan agar program ini dapat dilaksanakan kontinyu dan berkelanjutan. *Monitoring* dan evaluasi

tersebut dilakukan dengan menggunakan model *context, input, process product* (CIPP) yang sekaligus berfungsi sebagai pemantau sebuah program yang dilakukan oleh pihak DKM dan pihak yang terlibat lainnya. (Gunawan: 2015). Hasil dari siklus pertama bisa menjadi bahan untuk proses reka ulang pada siklus kedua dan siklus berikutnya.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa proses penyelesaian kontroversi antara jamaah masjid Baitul Mukhlisin terhadap fatwa MUI yang dikeluarkan pada masa PSBB ini adalah dengan cara membangun sinergi positif antara DKM, IREMA BM dan para tokoh agama dan masyarakat yang tercermin dari semangat kerjasama antara semua pihak sehingga dikeluarkannya juklak dan juknis beribadah yang sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

Program yang tidak kalah penting adalah sosialisasi terkait bahaya Covid 19 dan bagaimana upaya pencegahannya dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid 19 baik dalam kegiatan keagamaan, maupun melalui media sosial.

Selanjutnya, model pemberdayaan jamaah masjid Baitul Mukhlisin terkait paham keagamaan dalam beribadah dilaksanakan melalui pendekatan oleh tokoh yang dianggap memiliki pengaruh dan mewakili kepentingan semua golongan dengan pola komunikasi intensif dan upaya rekonsiliasi. Sedangkan pendekatan partisipatif diaplikasikan pada pemberdayaan dalam bidang kesehatan dan ekonomi. Program DKM dalam pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan memfasilitasi penyediaan peralatan dan kelengkapan standar kesehatan di masjid baik kepada jamaah tetap maupun jamaah lainnya serta pemeliharaan infrastruktur masjid dengan penyemprotan cairan disinfektan serta dan pemberian masker kepada jamaah masjid.

Kemudian pemberdayaan ekonomi yang dilakukan dengan metode partisipatif dengan penggalangan dana dari jamaah untuk jamaah dengan prinsip subsidi silang dalam proses pengadaan ketahanan pangan oleh pihak DKM bekerjasama dengan IREMA BM. Sedangkan pemberdayaan di bidang keagamaan yaitu dengan menerbitkan Prosedur standar operasional dalam

beribadah yang sesuai dengan protokol kesehatan yang telah ditentukan. Tentunya dengan pengelolaan dan manajemen yang baik program pemberdayaan jamaah akan terlaksana dengan baik dan berkelanjutan.